Varied Knowledge Journal
Vol. 4 No. 1, August 2026, pp: 174-182
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Implementasi Pendidikan Inklusi pada Pembelajaran Membaca Permulaan bagi Siswa Slow Learner Kelas 1 SDN Sukamanah

Siti Humaeroh*, Enggar Utari
Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia.

**Email Korespondensi: sitihumaerohshh@gmail.com*

Humaeroh, S., & Utari, E. (2026). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Pembelajaran Membaca Permulaan bagi Siswa Slow Learner Kelas 1 SDN Sukamanah. *Varied Knowledge Journal*, *4*(1), 174-182. https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.257

Diterima: 27-05-2026
Direvisi: 19-07-2026
Disetujui: 21-07-2026
Publish: 30-07-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of inclusive education in improving early reading skills for slow learner students in the first grade of SDN Sukamanah. The research is driven by the heterogeneity of literacy skills, where 5 students (19%) out of 26 total students are categorized as slow learners, characterized by short-term memory impairments and difficulty in visually distinguishing similar letter symbols. A qualitative case study method was employed, with data collection through participant observation, documentation, and oral cognitive tests. Intervention strategies included differentiated instruction in content, process, and learning environment, the use of interactive media such as Interactive Flat Panels (IFP) and individualized scaffolding. The results indicated that 20 students (77%) achieved reading independence. Specifically, the slow learner group showed an average score increase of 30.80%, rising from an initial 34.67% (Needs Guidance category) to 65.47% (Fair category). These findings prove that the integration of differentiation strategies and multisensory stimulation through interactive technology effectively bridges cognitive barriers, providing equitable learning opportunities within an inclusive education setting.*

Keywords: *Inclusive Education, Slow Learner, Inclusive Instruction, Early Reading, Interactive Media*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa slow learner di kelas I SDN Sukamanah. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena heterogenitas kemampuan literasi, di mana terdapat 5 siswa (19%) dari total 26 peserta didik yang dikategorikan sebagai slow learner dengan karakteristik hambatan memori jangka pendek dan kesulitan membedakan simbol huruf yang mirip visual. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan tes kognitif lisan. Strategi intervensi yang diterapkan meliputi pembelajaran berdiferensiasi pada aspek isi, proses, dan lingkungan belajar, penggunaan media interaktif berupa Interactive Flat Panel (IFP) dan pendampingan individual berbasis scaffolding. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan signifikan di mana 20 siswa (77%) telah mencapai kemandirian membaca. Secara spesifik, kelompok siswa slow learner mengalami kenaikan rata-rata nilai sebesar 30,80%, yakni dari kondisi awal 34,67% (kategori Perlu Bimbingan) menjadi 65,47% (kategori Cukup). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi strategi diferensiasi dan stimulasi multisensori melalui teknologi interaktif efektif dalam menjembatani hambatan kognitif siswa, sehingga memberikan kesempatan belajar yang setara dalam setting pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Slow Learner, Pembelajaran Inklusi, Membaca Permulaan, Media Interaktif

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan paradigma pendidikan modern yang menempatkan setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, kognitif, maupun sosial, dalam lingkup pembelajaran yang merangkul kesetaraan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024), serta sebagai cara pandang yang terbuka

dan menghargai hak asasi manusia dengan mengakui keberagaman sebagai sumber pengayaan (Khairuddin, 2020). Di Indonesia, mandat ini diperkuat melalui kerangka hukum seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 yang mengarahkan sekolah reguler untuk mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus. Fokus utama dari pendidikan inklusif bukan sekadar memberikan akses, melainkan menciptakan ruang di mana setiap individu dihormati, diterima, dan diberikan dukungan untuk berkembang sesuai potensinya (Irawan, 2025; Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pendidikan inklusi juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing (Uspan et al., 2025).

Salah satu kompetensi paling fundamental yang menjadi tantangan di tingkat sekolah dasar adalah penguasaan membaca permulaan, yang berfungsi sebagai pondasi kritis bagi keberhasilan akademik siswa di masa depan (Ayesha et al., 2025; Kusno et al., 2020; Sofianti & Andriani, 2024).

Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa pada jenjang sekolah dasar (Pratiwi & Wiarsih, 2025). Membaca permulaan mencakup kemampuan mengenal huruf, memahami bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga memahami kalimat sederhana (Fahrurrozi, 2016; Sumbawati et al., 2022). Kemampuan membaca permulaan yang baik akan membantu siswa dalam memahami informasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa pada tahap selanjutnya.

Namun, kondisi di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan literasi yang signifikan akibat heterogenitas kemampuan siswa (Kusno et al., 2020; Rosa et al., 2023). Fenomena ini terlihat jelas di kelas I SDN Sukamanah, di mana dari total 26 peserta didik, terdapat 5 siswa (19%) yang dikategorikan sebagai slow learner. Siswa slow learner didefinisikan sebagai individu dengan tingkat kecerdasan borderline (IQ 70–90) yang memiliki keterbatasan kognitif sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi abstrak dibandingkan rekan sebayanya (Isnaini et al., 2025; Rahmah et al., 2023; Ultabaini & Pujaningsih, 2024). Sebagian siswa telah mampu mengenal huruf dan membaca sederhana, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan menggabungkan huruf menjadi suku kata. Hambatan spesifik yang dialami kelompok ini meliputi rendahnya daya ingat, kesulitan menjaga fokus, serta kendala visual dalam membedakan huruf dengan bentuk serupa, seperti "b", "d", dan "p".

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendekatan konvensional yang seragam tidak lagi memadai (Isnaini et al., 2025; Utami et al., 2026). Guru perlu menerapkan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran inklusi yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa. Pembelajaran inklusi menuntut guru mampu mengelola keberagaman kemampuan siswa melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Rizqi et al., 2025).

Selain strategi pedagogis, integrasi teknologi dan media visual interaktif sangat krusial untuk menjembatani hambatan kognitif siswa (Isnaini et al., 2025; Utami et al., 2026). Pemanfaatan teknologi bantu seperti Interactive Flat Panel (IFP) terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi serta hasil belajar membaca permulaan pada kelas inklusi (Rosa et al., 2023; Uspan et al., 2025). Dalam pembelajaran inklusi, guru perlu menerapkan strategi diferensiasi, media yang menarik, serta penilaian yang fleksibel agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah melalui penggunaan media interaktif berbasis teknologi (Arsyad, 2019). Rosa et al. (2023) menunjukkan bahwa media interaktif berbasis teknologi efektif meningkatkan keterampilan

membaca permulaan siswa kelas I SD. Media interaktif berbasis Interactive Flat Panel (IFP) dapat membantu siswa belajar melalui gambar, suara, permainan, dan aktivitas langsung yang menarik perhatian siswa. Penggunaan media visual dan interaktif juga dapat membantu siswa slow learner memahami materi secara lebih konkret dan bertahap.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi maupun media interaktif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum atau dilakukan pada kelas reguler. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan inklusi melalui integrasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP) untuk mendukung kemampuan membaca permulaan siswa slow learner di kelas awal sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan implementasi pembelajaran inklusi dalam konteks nyata kelas I SDN Sukamanah..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi pada pembelajaran membaca permulaan. Penelitian dilaksanakan di SDN Sukamanah dengan subjek penelitian berjumlah 26 siswa kelas I yang memiliki karakteristik kemampuan belajar yang heterogen. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari Kepala SDN Sukamanah. Seluruh data siswa disajikan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas siswa. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok kategori kemampuan, yaitu: a) Kelompok Tinggi: 11 siswa yang sudah mampu mengenal huruf dan membaca kata sederhana. b) Kelompok Sedang: 10 siswa yang berada pada tahap mengenal huruf dan membaca suku kata sederhana. c) Kelompok Rendah (*Slow Learner*): 5 siswa yang belum mengenal huruf dengan baik dan menunjukkan kemampuan belajar yang lambat.

Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi yang difokuskan pada diferensiasi proses untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Langkah-langkah intervensi meliputi: a) Diferensiasi Kelompok: Siswa dengan kemampuan tinggi diberikan tugas pengayaan, sementara siswa *slow learner* mendapatkan pendampingan langsung dengan instruksi yang disederhanakan secara bertahap. b) Penggunaan Media Interaktif: Pembelajaran didukung oleh penggunaan teknologi dan media visual konkret seperti *Interactive Flat Panel* (IFP), kartu huruf dan gambar berukuran besar. c) Perlakuan Khusus bagi *Slow Learner*: Kelompok ini diberikan intervensi berupa pengulangan bunyi huruf secara perlahan, pemberian waktu tambahan dalam pengerjaan tugas, serta pengurangan kompleksitas materi. d) Pembelajaran Berbasis Aktivitas: Siswa dilibatkan dalam aktivitas psikomotorik seperti menunjuk huruf pada IFP, permainan mencocokkan gambar, serta menebalkan huruf "B".

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan tes hasil belajar yang dirancang secara inklusif mencakup tiga domain utama: a) Aspek Kognitif: Menggunakan instrumen tes pilihan ganda berbasis gambar sebanyak 10 butir soal yang mencakup level C1 hingga C3 (mengenali huruf hingga memahami kalimat sederhana). b) Aspek Psikomotor: Diukur melalui lembar observasi yang mencakup enam indikator, antara lain kemampuan menunjuk huruf, membunyikan huruf, membaca suku kata/kata, penggunaan IFP, dan menulis huruf. c) Aspek Afektif: Dinilai menggunakan rubrik observasi sikap yang meliputi antusiasme, percaya diri, perhatian, kerja sama, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, dokumentasi, dan tes dianalisis secara triangulatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran inklusi dan perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Pretest dilakukan sebelum penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan posttest dilaksanakan setelah seluruh rangkaian intervensi pembelajaran selesai dilaksanakan. Khusus untuk siswa *slow learner*, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih dititikberatkan pada perkembangan proses belajar dan tingkat bantuan (*scaffolding*) yang diberikan oleh guru. Kriteria ketuntasan diklasifikasikan menjadi empat kategori: Sangat Baik (85–100), Baik (70–84), Cukup (55–69), dan Perlu Bimbingan (<55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Implementasi Pendidikan inklusi di SDN Sukamanah berfokus pada penguasaan membaca permulaan huruf "B" pada kegiatan membaca permulaan. Berdasarkan data lapangan, kemampuan literasi siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui intervensi yang terencana. Dari total 26 siswa, sebanyak 20 siswa (77%) telah mencapai tingkat kemandirian penuh dalam mengenali huruf dan membaca kata sederhana. Sementara itu, 6 siswa lainnya (23%) masih dalam tahap bimbingan, dengan rincian 3 siswa mulai mampu merangkai kata namun masih memerlukan bantuan pada aktivitas tertentu, dan 3 siswa lainnya berada pada tahap pengenalan suku kata dengan pendampingan intensif.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah perkembangan pada kelompok 5 siswa kategori *slow learner*. Melalui observasi proses, seluruh siswa dalam kelompok ini menunjukkan kemajuan bertahap, terutama dalam aspek mengenali simbol huruf dan menirukan bunyi huruf secara benar. Meskipun kecepatan belajar mereka berbeda dari siswa reguler, penggunaan strategi yang adaptif terbukti mampu meningkatkan hasil belajar literasi dasar mereka secara nyata (Desi Dkk, 2025). Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi heterogenitas di lapangan, berikut disajikan profil kemampuan awal siswa serta standar kriteria keberhasilan yang digunakan:

Tabel 1. Profil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I (Pra-Intervensi)

Kelompok Kemampuan	Karakteristik Utama	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tinggi	Sudah mandiri membaca kata/kalimat	11	43%
Sedang	Mengenal huruf & mengeja suku kata	10	38%
Rendah (*Slow Learner*)	Belum mengenal huruf, hambatan memori	5	19%
Total		26	100%

Data pada Tabel 1 menggambarkan kondisi heterogenitas kesiapan belajar siswa yang tinggi sebelum intervensi dilakukan. Kelompok signifikan sebesar 19% (5 siswa) teridentifikasi sebagai *slow learner* dengan hambatan spesifik pada memori jangka pendek dan pengenalan bentuk huruf. Keberagaman ini menegaskan bahwa strategi pengajaran satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) tidak dapat diterapkan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif melalui pembelajaran berdiferensiasi (Ma'idah Dkk, 2025; Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Tabel 2. Kriteria Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Belajar

Rentang Nilai (%)	Kategori	Keterangan Capaian
85 – 100	Sangat Baik (SB)	Menguasai seluruh indikator secara mandiri

70 – 84	Baik (B)	Menguasai sebagian besar indikator
55 – 69	Cukup (C)	Masih memerlukan latihan/bantuan
< 55	Perlu Bimbingan (PB)	Membutuhkan pendampingan intensif

Penetapan kriteria pada Tabel 2 berfungsi sebagai standar interpretasi untuk menilai efektivitas intervensi secara objektif. Dalam setting inklusi, kriteria ini digunakan sebagai alat asesmen autentik untuk memantau kemajuan individu secara berkesinambungan.

Efektivitas Strategi Diferensiasi Proses

Keberhasilan pembelajaran ini didorong oleh penerapan strategi diferensiasi yang menyesuaikan instruksi dengan kesiapan belajar masing-masing individu (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Ma'idah Dkk, 2025). Dengan membagi siswa ke dalam tiga tingkatan kebutuhan belajar (Tinggi, Sedang, dan Rendah), guru dapat memberikan porsi tantangan dan bantuan yang sesuai (*scaffolding*) (Utami Dkk, 2026). Kelompok Tinggi mendapatkan pengayaan sehingga potensi mereka tetap terasah tanpa harus menunggu rekan lainnya. Kelompok *Slow Learner* mendapatkan perlakuan khusus berupa instruksi yang lebih sederhana, pengulangan materi secara perlahan, serta pemberian waktu tambahan untuk memahami instruksi dan mengerjakan tugas.

Tabel 3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa *Slow Learner*

Komponen Diferensiasi	**Praktik yang Dilaksanakan**	**Dampak pada Siswa *Slow Learner***
Isi (*Content*)	Penyederhanaan materi (fokus huruf "B")	Siswa tidak merasa terbebani materi berat
Proses (*Process*)	Pendampingan individual, pengulangan (*scaffolding*)	Kemandirian belajar meningkat perlahan
Lingkungan Belajar	Penggunaan IFP	Antusiasme dan fokus siswa terjaga

Tabel 3 merinci bagaimana modifikasi kurikulum dilakukan secara praktis. Pada aspek isi, guru melakukan penyederhanaan kompleksitas materi agar beban kognitif siswa *slow learner* tetap terjaga. Dalam proses, penggunaan teknik *scaffolding* atau pendampingan individual intensif memungkinkan siswa memahami instruksi yang sebelumnya dianggap terlalu abstrak. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana dukungan guru menjadi kunci transisi siswa menuju tingkat kompetensi yang lebih tinggi (Mulyati Dkk, 2025; Ayesha Dkk, 2025). Dan juga prinsip pendidikan inklusi bahwa setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kapasitas belajar mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Strategi pendampingan individual ini terbukti mampu mengurangi tingkat frustrasi pada siswa yang mengalami hambatan belajar (Claranita & Suprapti, 2022).

Peran Media Interaktif dan Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Penggunaan media seperti *Interactive Flat Panel* (IFP) menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Bagi siswa *slow learner*, kesulitan dalam mengingat bentuk dan bunyi huruf dapat diatasi melalui stimulasi visual konkret dan praktik langsung. Aktivitas seperti menunjuk huruf di IFP dan permainan mencocokkan gambar tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif (C1-C2), tetapi juga membangun aspek afektif seperti antusiasme dan rasa percaya diri. Dengan bantuan visual yang besar dan jelas, siswa yang awalnya sulit membedakan huruf mirip (seperti 'b', 'd', dan 'p') mulai mampu melakukan identifikasi dengan lebih akurat. Berikut adalah bukti empiris peningkatan kemampuan membaca permulaan khusus bagi 5 siswa *slow learner*:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Nilai Pretest dan Posttest (Khusus 5 Siswa *Slow Learner*)

No	Subjek (Inisial)	Nilai Pretest (%)	Nilai Posttest (%)	Peningkatan	Kategori Akhir
1	MT	33,33%	80%	46,67%	Baik
2	SM	40%	73,33%	33,33%	Baik
3	AA	33,33%	40%	6,67%	Perlu Bimbingan
4	MH	33,33%	84%	50,67%	Baik
5	MA	33,33%	50%	16,67%	Perlu Bimbingan
Rerata Kelompok		34,67%	65,47%	30,80%	Baik

Tabel 4 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai kelompok sebesar 30,80%, dari kondisi awal 34,67% (Perlu Bimbingan) menjadi 65,47% (Cukup). Secara individu, subjek MH menunjukkan kemajuan paling pesat dengan kenaikan 50,67%, disusul oleh MT sebesar 46,67%. Peningkatan ini membuktikan bahwa stimulasi multisensori (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil/VAKT) melalui media interaktif sangat efektif menjembatani hambatan memori jangka pendek siswa lamban belajar (Syerlyana Dkk, 2025). Meskipun subjek AA dan MA masih berada pada kategori "Perlu Bimbingan", kenaikan skor mereka mencerminkan adanya progres positif dibandingkan kondisi sebelum intervensi.

Perbedaan tingkat peningkatan antar siswa menunjukkan bahwa karakteristik slow learner tidak bersifat homogen. Siswa yang mengalami peningkatan lebih tinggi umumnya telah memiliki kemampuan prasyarat membaca yang lebih baik serta mampu mempertahankan perhatian lebih lama selama pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang masih berada pada kategori Perlu Bimbingan memerlukan waktu belajar yang lebih panjang karena masih mengalami hambatan pada memori jangka pendek, konsentrasi, dan kemampuan membedakan simbol huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusi tidak hanya dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga oleh karakteristik individual setiap siswa sehingga pemberian scaffolding perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Selain capaian kognitif, aspek perilaku belajar juga menunjukkan perubahan yang positif:

Tabel 5. Rekapitulasi Observasi Aspek Afektif dan Psikomotorik

No	Indikator Penilaian	Skor Rerata (1-4)	Kualifikasi
1	Antusiasme menggunakan media IFP	3.8	Sangat Baik
2	Percaya diri membaca di depan kelas	3.2	Baik
3	Kemampuan menunjuk & membunyikan huruf	3.5	Sangat Baik
4	Ketepatan menulis/menyalin huruf	3.0	Baik

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dampak pendidikan inklusi tidak terbatas pada angka akademik. Skor rata-rata tertinggi pada indikator antusiasme (3.8) mengindikasikan bahwa teknologi mampu membangkitkan motivasi internal siswa yang biasanya pasif di kelas reguler. Bantuan visual yang besar di IFP juga membantu siswa mengatasi disorientasi visual saat membedakan huruf mirip seperti "b" dan "d".

Analisis Penilaian yang Inklusi

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam pendidikan inklusi, penilaian tidak boleh terpaku hanya pada hasil akhir tes, melainkan menghargai kemajuan proses belajar setiap individu. Instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif memastikan bahwa

perkembangan siswa terpantau secara holistik. Bagi siswa *slow learner*, penilaian difokuskan pada peningkatan kemampuan individu dibandingkan kondisi awal (*authentic assessment*) dengan mempertimbangkan tingkat bantuan (*scaffolding*) yang diberikan. Setiap pencapaian kecil seperti keberanian mencoba membaca di depan kelas atau kemampuan mengikuti instruksi sederhana diapresiasi sebagai sebuah keberhasilan belajar yang signifikan. Hal ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi internal siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang suportif serta tidak kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pendidikan inklusi melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan media interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa *slow learner* di kelas I SDN Sukamanah. Implementasi diferensiasi pada aspek isi, proses, dan lingkungan belajar terbukti mampu mengakomodasi heterogenitas kesiapan belajar siswa, di mana 20 siswa (77%) telah mencapai kemandirian membaca. Secara empiris, kelompok siswa *slow learner* mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 30,80%, yakni dari kondisi awal 34,67% (kategori Perlu Bimbingan) menjadi 65,47% (kategori Cukup). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Interactive Flat Panel* (IFP) memberikan stimulasi multisensori yang signifikan dalam membantu siswa mengatasi hambatan memori jangka pendek dan disorientasi visual terhadap bentuk huruf. Selain pencapaian kognitif, strategi ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme belajar dan rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, integrasi antara pedagogi yang adaptif dan teknologi interaktif merupakan kunci utama dalam mewujudkan kesetaraan akses serta kualitas pembelajaran dalam setting sekolah inklusi. Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas di satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi strategi serupa pada sekolah dengan karakteristik siswa yang berbeda serta mengembangkan media interaktif untuk materi membaca permulaan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Ayesha, S., Annurqo, N. B., Najah, N. S., Yusup, M. R., Widajati, W., & Pamuji. (2025). Penggunaan media flip book untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak slow learner. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 487–500. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25484

Claranita, R. P., & Suprapti, V. (2022). Metode Fernald untuk siswa lamban belajar, apakah dapat meningkatkan kemampuan membacanya? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *11*(4), 551–560. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.8658

Desi, Z., Setiowati, Y., & Ruby, A. C. (2025). Improving basic literacy of slow learner students through the discovery learning model assisted by reading applications. *Jurnal Prajaiswara*, *6*(2), 584–592. https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i2.176

Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JIPGSD)*, *8*(2), 111–117. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/8049

Irawan, Y. (2025). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif. *Makarimul Ilmi: Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(2), 97–108. https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pgmi/article/view/67

Isnaini, Y. F., Minsih, Widyasari, C., & Helzi. (2025). Differentiated learning strategies by Guru Penggerak: Accommodating the needs of slow learner in primary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(3), 5174–5184. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7052

Khairuddin. (2020). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 82–104. https://doi.org/10.30829/taz.v9i1.751

Kusno, Rasiman, & Untari, M. F. A. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *3*(3), 432–439. https://doi.org/10.23887/jlls.v3i3.29768

Ma'idah, Y., Setianingsih, Ekawati, R., & Arifin, S. (2025). Strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk siswa slow learner dalam setting pendidikan inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 476–495. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37126

Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar*. Prenadamedia Group.

Mulyati, I., Raharjo, T. J., & Harianingsih. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa berkebutuhan khusus slow learner di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(6), 948–953. https://doi.org/10.20961/ddi.v13i6.110790

Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *8*(1), 11. https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pratiwi, P., & Wiarsih, C. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *8*(3), 1562–1573. https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107414

Rahmah, A., Farisia, H., Amaliyah, N. R., Sholikha, R. A., Febryantika, A. E., Husnah, B., & Maulandini, T. (2023). Implementation of the smart clinic program in developing academic skills of slow learners. *Jurnal Pendidikan Inklusi (JPI)*, *7*(1), 15–20. https://doi.org/10.26740/inklusi.v7n1.p15-20

Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina, Z. (2025). Pendidikan inklusi di sekolah dasar: Tantangan, identifikasi, dan dukungan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(2), 1413–1420. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2839

Rosa, D., Suastra, I. W., & Sariyasa. (2023). Media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(3), 443–450. https://doi.org/10.23887/jipp.v7i3.60119

Sofianti, R. E., & Andriani, F. (2024). The effectiveness of repeated reading and supported cloze procedure to improve beginning reading skills in elementary school slow learner students. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *12*(1), 9–14. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1.12742

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Sumbawati, Y., Tahir, M., & Sudirman. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Penujak tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3c), 1817–1822. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.846

Syerlyana, A., Islami, R. M., Yanti, F. R., Kusmana, S., & Rahayu, I. (2025). Application of multisensory strategies in differentiated classroom learning to overcome reading delay in elementary school students. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *27*(2), 487–499. https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.57001

Ultabaini, R., & Pujaningsih. (2024). Early reading profile of slow learner students in inclusive schools in Yogyakarta. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 5473–5482. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5653

Uspan, S. O. R., Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2025). Strategi guru dalam mengelola kelas inklusif sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 362–378. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34605

Utami, F. S., Fatimah, H., Widyasari, C., & Minsih. (2026). Teacher strategies in implementing differentiated instruction for slow learners in elementary school. *Jurnal Pendidikan Inklusi (JPI)*, *10*(1), 18–29. https://doi.org/10.26740/inklusi.v10n1.p18-29